

DAMPAK PENGUMUMAN PANDEMI COVID 19 DI INDONESIA TERHADAP KINERJA IHSG DAN HARGA SAHAM BUMN BIDANG KONSTRUKSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Moh. Irfan Tuasikal¹ , Susianti²

Politeknik “API” Yogyakarta,

Jalan Wisata Babarsari TB XV/15 Yogyakarta, Indonesia

*Email corresponding author: [1irfan_tuasikal@yahoo.com](mailto:irfan_tuasikal@yahoo.com), [2susianti.se@gmail.com](mailto:susianti.se@gmail.com)

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengumuman pandemi covid 19 di Indonesia. Sebuah peristiwa yang berpengaruh besar dalam kehidupan manusia, yang berpengaruh juga dari sisi sosial ekonomi. Bursa Efek Indonesia dimana banyak perusahaan *listing* merupakan suatu institusi yang terpengaruh dengan keadaan penyebaran virus corona. Pengaruh tersebut diketahui dengan adanya kecenderungan penurunan IHSG di akhir 2019. Karena kecenderungan bahwa covid ini menyebar secara masif, maka kajian ini mengkaji dan membandingkan dampak pada IHSG sebelum dan sesudah pengumuman pandemi covid 19 di Indonesia. Penelitian ini akan di analisis dengan pendekatan deskriptif komparatif, yaitu akan menjelaskan dan membandingkan IHSG sebelum dan sesudah pengumuman covid 19 oleh pemerintah. Kecuali itu juga akan melihat bagaimana dampak pengumuman covid 19 tersebut terhadap harga saham BUMN Karya di Bursa Efek Indonesia. Pemahaman terhadap perubahan harga saham tersebut bisa menjadi dasar bagi investor dalam ber investasi di pasar modal. Hasilnya bahwa pengumuman terkait covid 19 di Indonesia tersebut memberikan dampak pada penurunan IHSG dan harga saham BUMN Karya yang ada.

Kata Kunci: Pengumuman Covid 19, IHSG, BUMN Karya, Bursa Efek Indonesia

Abstract

This study wants to know the impact of the announcement of the covid 19 case in Indonesia. An event that has a big impact on human life, is believed to have an impact on the socio-economic side. The Indonesian capital market where many companies are listed is an institution that is affected by the spread of the corona virus. That influence is known by the downward trend of IHSG at the end of 2019. Because there is a tendency that this corona virus will spread massively, so this study examines and compares the impact on IHSG before and after the announcement of covid 19 in Indonesia. This study was analyzed using a comparative descriptive approach by explaining and comparing the price of Indonesia Composite Index (IHSG) before and after the announcement of covid 19 by the government. In addition, we will also see how the impact of the covid 19 announcement on the stock price of state owned companies (BUMN) in the construction sector on the Indonesian Stock Exchange. Also, this study will examines the impact of the virus to state owned company

(BUMN) in the construction sector on the Indonesian stock exchange. The result of this study shows that the announcement related to covid 19 in Indonesia had an impact on the decline in the stock price of IHSG and BUMN in the construction sector.

Keyword: covid 19 announcement, IHSG, BUMN in construction sector, Indonesia Stock Exchange

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara dengan status positif corona (covid 19) setelah pengumuman Presiden di istana negara pada hari senin tanggal 2 maret 2020. Saat itu semarak berita terkait penyebaran covid 19 sudah melanda dunia dengan segala akibatnya, termasuk berbagai kebijakan yang diambil oleh negara-negara yang tertular wabah tersebut. Hal itu sedikit banyak telah mempengaruhi kehidupan yang ada dalam berbagai sektor, seperti sektor ekonomi, sosial, Pariwisata dan sebagainya.

Sejak diumumkannya situasi adanya virus corona tersebut penyebaran covid 19 ternyata terus meningkat. Untuk menahan penyebaran virus corona pemerintah kemudian melakukan kebijakan-kebijakan, yang salah satunya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang dilaksanakan oleh pemerintah propinsi DKI sejak 10 April 2020, dan disusul oleh beberapa daerah lainnya. Gejala ini bisa dimaknai adanya kepanikan baik oleh pemerintah, masyarakat maupun dunia usaha. Beberapa kebijakan yang menunjukkan adanya kekhawatiran pemerintah terkait penyebaran covid 19 ini terlihat dari anjuran *work from home* bagi pekerja sektor formal, pengaturan jam sekolah dan pelaksanaan sekolah dengan sistem *daring*, pengaturan dan pembatasan moda transportasi umum serta pembatalan berbagai *event-event* oleh pemerintah maupun swasta.

Sementara di masyarakat gejala kepanikan ini dapat dilihat dengan kelangkaan alat-alat kesehatan seperti masker, *hand sanitizer*, APD, dan penundaan berbagai event penting di masyarakat. Sementara pada dunia usaha dapat dilihat dari penurunan omzet penjualan dan permintaan, penurunan kegiatan produksi, penurunan pendapatan, penurunan laba, serta beban biaya yang cukup memberatkan. Gambaran tersebut menunjukkan adanya persoalan ekonomi yang harus dihadapi oleh masyarakat. Belum lagi bila dilihat dari sisi investor, mereka akan menyimpan dananya untuk menghindari resiko akibat situasi tersebut. Resiko yang mungkin dihadapi antara lain berupa fluktuasi mata uang rupiah, turunnya harga saham dan sebagainya.

Sebagai antisipasi terkait kebijakan yang diambil dalam penanggulangan Covid 19, pemerintah melakukan kebijakan-kebijakan berupa insentif perpajakan pada sektor-sektor terdampak, relaksasi kredit bagi yang terdampak, insentif bagi yang di PHK dan lain-lain. Yang jelas pemerintah berusaha untuk menjaga agar daya beli masyarakat tidak terlalu terpukul akibat situasi ini. Hal ini seiring dengan penilaian Taufik Ahmad, Direktur Eksekutif *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) bahwa penetapan status Covid 19 sebagai bencana nasional yang akan berpengaruh bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Bila kita melihat perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk kurun waktu awal Januari sampai Akhir April 2020, nampak bahwa ada kecenderungan

berfluktuasi menurun. Hal ini memberikan informasi bahwa adanya pengumuman terkait berkembangnya virus Covid 19 di Indonesia memberikan dampak negatif bagi investor di masyarakat termasuk di Bursa efek.

Pandemi tidak saja mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Indeks Harga Saham Gabungan juga mengalami penurunan. Sebelum pengumuman masuknya covid 19 di Indonesia, telah ramai dibicarakan di dunia terkait persoalan wabah ini kurang lebih sejak bulan nopember 2019. Melihat akibat dari mereka yang terjangkit virus ini telah membuat banyak negara menjadi sibuk. Akibatnya persoalan ini mempengaruhi ekonomi di berbagai negara. Di Indonesia persoalan ini dapat kita lihat melalui Indeks Harga Saham Gabungan. Dari pengamatan yang ada bila kita lihat sejak awal Januari 2020, IHSG pada saat pembukaan berada pada level 6313 (2 Jan), kemudian menurun atau melemah kelevel 5920 (3 peb), terkoreksi lagi menjadi 5455 (2 Maret). Pada 7 April sebulan setelah pengumuman kasus covid 19 di Indonesia, IHSG kembali terjun bebas pada level 4538. Level IHSG ini merupakan level yang tidak pernah terjadi selama empat tahun terakhir. Bahkan pada 13 Maret, perdagangan saham sempat dihentikan karena pandemi Covid 19.



Sumber: Hots, Daewo Sekurities, 2020.

Gambar 1.

IHSG dan dampak Covid 19 periode Januari-April 2020.

Sebagaimana terlihat dalam Gambar 1 di atas, sejak awal Januari 2020 sampai 27 April 2020, IHSG sempat terkoreksi sebesar 39,11%. Hal ini tentunya cukup memberatkan investor. Hal yang sama juga dialami beberapa negara tetangga kita, seperti SPI Singapore terkoreksi 18,93%, SET Thailand terkoreksi 24,03% dan PHISIX Philipina terkoreksi 29,3%.

Indonesia pada saat itu sedang giat-giatnya membangun infrastruktur. Berbagai proyek pembangunan dilaksanakan diberbagai daerah dan kawasan. Salah satunya rencana pembangunan Ibukota baru di Kalimantan Timur. Seiring semakin menguatnya penyebaran covid 19, nampaknya emiten yang ada dipasar modal harus makin jeli membangun strategi untuk menahan turunnya harga saham mereka. Hal ini karena semakin tertekannya harga saham di Bursa efek, yang ini tercermin pada penurunan IHSG dan harga saham di Bursa efekl.

Pemerintah sangat berkepentingan dengan stabilitas pasar modal. Ketika pasar modal stabil dan meningkat maka pemerintah bisa berharap akan menerima pendapatan dari deviden yang naik juga dari perusahaan plat merah yang listing di Bursa efek Indonesia. Perusahaan plat merah yang cukup menonjol dalam memberikan penghasilan bagi negara dan saat ini ada di pasar modal Indonesia adalah BUMN di bidang konstruksi. Perusahaan tersebut adalah pt Pembangun Perumahan (PTPP), PT Wijaya Karya (WIKA), PT Adhi Karya (ADHI) dan PT Waskita Karya (WSKT). Sampai seperti apa pengaruhnya situasi pandemi ini terhadap perusahaan-perusahaan tersebut, akan diamati dan di analisis dalam penelitian ini. Kecuali itu akan diketahui pula bagaimana pengaruh pengumuman Pandemi Covid 19 terhadap harga saham pada ke empat BUMN Konstruksi milik pemerintah tersebut di Bursa efek Indonesia.

Wabah Covid 19 yang menjangkiti China dan kemudian menjalar keberbagai belahan dunia telah menimbulkan kepanikan pada masyarakat. Hal ini terjadi karena cepatnya proses penularan covid 19 dan akibat terhadap orang yang terpapar yang sampai membawa banyak korban meninggal. Situasi ini juga melanda Indonesia yang kita ketahui melalui pengumuman presiden dengan adanya warga Indonesia yang terpapar covid 19. Bila tadinya dampak ekonomi akibat virus covid 19 ini berpengaruh pada kenaikan sejumlah barang-barang yang di impor dari China, selanjutnya ternyata berpengaruh pula pada perekonomian negara. Nilai tukar di Indonesia terus melemah, sementara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pun mengalami koreksi yang cukup dalam. Ini semua diperkirakan pula akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang melambat (Fadjarudin, Suara Surabaya.net).

Bursa Efek Indonesia yang juga terdampak akibat penyebaran dan berkembangnya virus covid 19 ini dapat kita lihat dari penurunan IHSG di Bursa efek. Penurunan ini tentunya juga akan memberikan informasi kepada kita bahwa ada penurunan pada harga-harga saham yang melantai di bursa. Oleh karenanya, dalam kajian ini ingin di ketahui bagaimana (a) Perkembangan IHSG sebelum dan sesudah pengumuman masuknya covid 19 di Indonesia, dan (b) Bagaimana perkembangan harga saham BUMN Karya sebelum dan sesudah pengumuman masuknya covid 19 di Indonesia.

Akhirnya, dari kajian ini diharapkan dapat mengetahui sejauh mana dampak pengumuman covid 19 di Indonesia terhadap perubahan IHSG; mengetahui sejauh mana dampak pengumuman covid 19 terhadap harga saham BUMN Karya di Bursa Efek Indonesia; mengetahui harga saham BUMN Karya yang mana terdampak paling besar akibat pandemi covid 19 dan mengetahui faktor apa saja yang perlu dipertimbangkan terkait perubahan harga saham BUMN Karya.

TELAAH TEORITIS

Bursa efek merupakan tempat yang dipergunakan untuk perdagangan efek sesudah pasar perdana, yaitu pasar sekunder. Berdasarkan UU Pasar Modal no.8/1995 Pasal 1, Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atausarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Disini sistem perdagangan menggunakan pasar lelang (*auction market*) melalui sistem pemesanan. Harga ditentukan berdasarkan arus pesanan jual dan beli. Jika arus pesanan jual sangat kuat dibandingkan dengan arus beli, maka secara otomatis akan menyebabkan pergerakan harga menjadi turun. Demikian pula sebaliknya, jika arus beli lebih besar dari arus jual, maka harga akan bergerak naik. Berdasarkan hukum ekonomi, jika 'permintaan lebih besar dari penawaran maka harga akan naik, dan sebaliknya jika permintaan lebih kecil dari penawaran harga akan turun.

Oleh karena itu pengetahuan dan informasi terkait dengan harga saham menjadi penting untuk kita perhatikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Brigham et al. (2010;238) dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal, seperti : (a) Pengumuman terkait pemasaran, produksi, penjualan, pengiklanan, dll (b) Pengumuman pendanaan, utang dan ekuitas, (c) Pengumuman Dewan Direksi terkait manajemen dan struktur organisasi, (d) Pengumuman terkait aksi perusahaan (*corporate action*) (e) Pengumuman terkait masalah ketenagakerjaan (f) Serta laporan terkait dengan Laporan Keuangan, seperti : Laba perusahaan, EPS, DPS dll. Sedangkan faktor external antara lain : (a) Pengumuman oleh pemerintah terkait suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan kebijakan atau regulasi pemerintah lainnya, (b) serta kejadian atau peristiwa yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan perekonomian secara nasional.

Sementara itu menurut Nurul Ikriyah et al. (2017) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan harga saham berfluktuasi, seperti : (a) Kondisi mikro dan makro ekonomi, (b) Kebijakan perusahaan, seperti perluasan usaha, (c) Pergantian direksi, atau adanya pelanggaran hukum oleh direksi atau komisaris, (d) adanya Risiko sistematis yang berpengaruh terhadap perusahaan. Sedangkan (Harahap 2016) menjelaskan bahwa : pergerakan penjualan, nilai buku, ratio utang, tingkat suku bunga dan pergerakan harga saham periode sebelumnya juga akan berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di Bursa efek. Indeks harga Saham Gabungan ini ada yang dikeluarkan oleh bursa efek yang bersangkutan secara resmi, dan ada yang dikeluarkan oleh institusi swasta tertentu, seperti mediamassa keuangan, institusi keuangan, dan lain-lain. Makna Gabungan (*composite*) disini berarti kinerja saham yang dimasukkan dalam hitungan jumlah sahamnya lebih dari satu, seperti ada yang 20 saham, ada yang 30 saham, ada yang 45 saham, bahkan yang seluruh saham yang

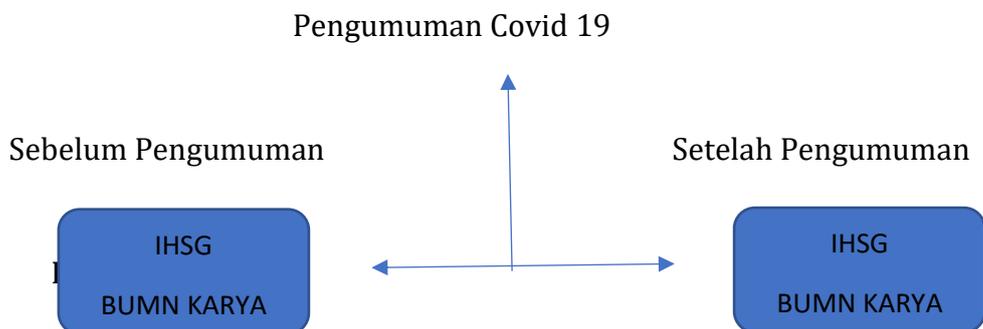
tercatat di bursa efek tersebut. Saham-saham yang akan digunakan untuk menghitung indeks dipilih dan indeks diberi nama sebagai pengenalan, seperti LQ 45 (Robbert Ang, 1997).

Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Jakarta (IHSG BEJ) merupakan IHSG yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Jakarta dan yang sehari-hari dibicarakan. IHSG BEJ ini mengambil hari dasar pada tanggal 10 Agustus 1982, dan mengikutsertakan semua saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983, yang digunakan sebagai indikator untuk memantau pergerakan saham. Indeks ini mencakup semua saham biasa maupun saham preferen. Rumus yang digunakan adalah menggunakan metode rata-rata tertimbang (Robert Ang, 1997).

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah diskriptif komparatif, yaitu dengan melakukan pengamatan IHSG sebelum dan sesudah pengumuman covid 19, serta harga saham BUMN Karya sebelum dan sesudah Pengumuman covid 19. Pilihan pada BUMN karya ini, karena sebagaimana kita ketahui, pemerintah cukup banyak memberikan penugasan kepada BUMN karya untuk melaksanakan proyek-proyek besar termasuk Proyek Strategis Nasional (PSN) yang tentunya bila ada pengetatan dalam pelaksanaannya karena adanya covid 19 tentu akan mempengaruhi kinerja keuangannya. Selain itu juga akan dilihat bagaimana pergerakan harga saham BUMN karya secara individu dan membandingkannya untuk mengetahui BUMN Karya yang mana yang terpengaruh paling besar dengan pengumuman covid 19 tersebut. Selanjutnya dengan mempertimbangkan faktor-faktor fundamental perusahaan, akan di evaluasi pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan BUMN Karya.

Data yang digunakan adalah data harian IHSG dan harga Saham BUMN Karya di pasar modal selama periode awal Januari 2020 s/d akhir April 2020. Analisis data dengan melakukan transfer ke bentuk perubahan IHSG dan Harga Saham BUMN Karya. Dengan kerangka berpikir sebagai berikut:

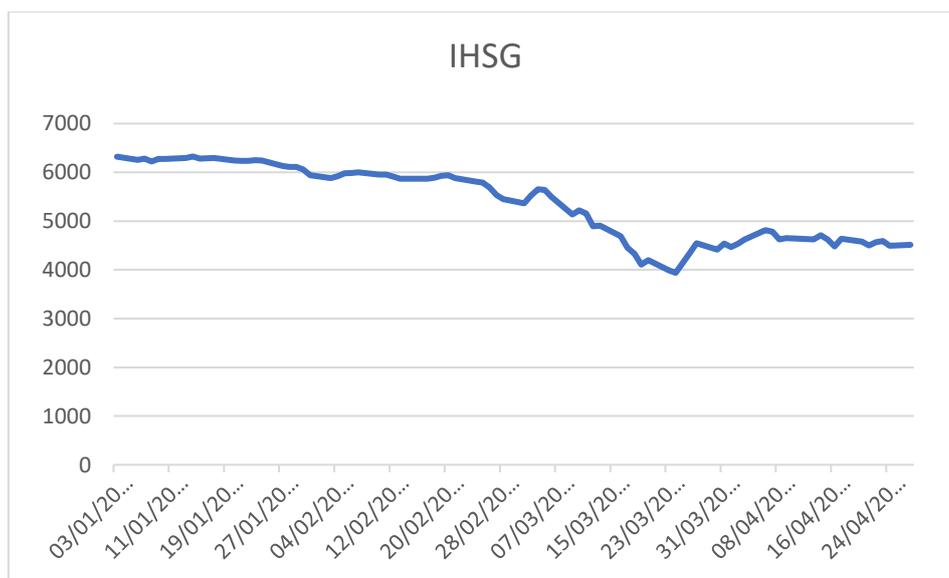


Gambar 2
 Kerangka Pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bursa Efek Indonesia, telah menjadi wahana penting diluar perbankan untuk menyediakan dana yang diperlukan dunia usaha melalui penjualan saham dan obligasi serta derivatifnya. Bagi orang yang membeli saham atau obligasi pada dasarnya melakukan investasi, atau menempatkan dananya pada satu atau lebih dari satu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan, atau meningkat nilai investasinya. Penghasilan tersebut berupa deviden, dan peningkatan nilai investasinya melalui peningkatan harga saham dari perusahaan dimana dia menginvestasikan dananya. Oleh karenanya investor berkepentingan dengan adanya peningkatan harga saham yang dimilikinya.

Bursa efek Indonesia, pada akhir tahun 2019 mengalami penurunan IHSGnya. Sejak merebaknya kasus covid 19 di Wuhan, China, IHSG memiliki kecenderungan menurun. Hal ini terjadi karena akibat dari penyebaran covid 19 tersebut. Penyebaran covid 19 telah membawa pengaruh yang cukup berarti bagi pasar modal indonesia. Hal ini terjadi karena dengan dihentikannya impor dari china, ternyata hal ini juga memukul indikator-indikator lain dalam perekonomian kita. Termasuk yang kena imbasnya adalah Pasar modal kita. Sebagaimana telah disampaikan di depan, bahwa IHSG akan naik atau turun akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal. Pengumuman terkait covid 19, merupakan faktor eksternal yang ternyata juga berpengaruh terhadap harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia. Beberapa saham ternyata terpengaruh oleh masalah covid 19 ini, dimana harganya cenderung berfluktuasi. Padahal IHSG terbentuk dari harga-harga saham dari perusahaan yang melantai di bursa efek. IHSG yang kita amati dalam kajian ini adalah IHSG dalam kurun waktu dari awal Januari 2020 s/d akhir April 2020. Dari hasil pengamatan terkait dengan IHSG ini diperoleh gambaran sebagai gambar berikut :



Gambar 3.
IHSG dari 3 Januari 2020 s/d 24 April 2020

Melihat IHSG pada Gambar 2 di atas, nampak bahwa sejak awal Januari 2020 IHSG cenderung menurun sampai 24 April 2020. Pengumuman adanya kasus covid 19 pertama kali diumumkan oleh Presiden Jokowi tanggal 2 Maret 2020. Pada saat pengumuman IHSG berada pada angka 5.361. Sementara pada tanggal 3 Januari 2020, nilai IHSG 6.323, sedang pada 24 April nilai IHSG 4.496. Dari sini nampak bahwa pada dasarnya kasus covid 19 ini sedikit banyak telah membuat kinerja IHSG di Indonesia menurun. Dalam kajian ini nampak bahwa kasus covid 19 telah menurun sejak awal Januari 2020 sampai saat diumumkannya kasus covid ini di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Penurunan dari Januari sampai 2 Maret mencapai -15,21%. Sementara itu sejak diumumkan sampai tanggal 24 April IHSG juga mengalami penurunan sebesar -16,13%. Dari sini nampak bahwa situasi covid 19 yang melanda dunia termasuk Indonesia telah berpengaruh pada kinerja IHSG, yaitu menekan harga saham-saham yang ada di bursa efek, yang selanjutnya telah menekan IHSG.

Selanjutnya kita juga ingin melihat bagaimana penurunan IHSG ini bila kita kaitkan dengan harga saham dari BUMN Karya di Pasar Modal Indonesia. Sebagaimana kita ketahui, BUMN Karya dipasar modal Indonesia terdiri dari PT Wijaya Karya, PT Pembangunan Perumahan, PT Waskita Karya, dan PT Adhi Karya. Ke empat BUMN tersebut adalah perusahaan yang berkiprah dibidang Teknik dan konstruksi. Saat ini perusahaan-perusahaan tersebut menjadi tulang punggung bagi pembangunan Infrastruktur di Indonesia. Berbagai pembangunan Jalan dan jalan tol, jembatan, bendungan, pelabuhan dan gedung-gedung demikian marak dilakukan di Indonesia dimana BUMN karya tersebut sebagai tulang punggungnya.

Situasi penurunan harga saham dari BUMN Karya ini sedikit banyak juga berpengaruh terhadap turunnya IHSG. Dari tabel dibawah ini tampak bagaimana BUMN Karya seperti PT Wijaya Karya, PT Pembangunan Perumahan, PT Waskita Karya dan PT Adhi Karya mengalami penurunan dari harga sahamnya. Kalau kita perhatikan keseluruhan perusahaan konstruksi tersebut mengalami penurunan, dimana rata-rata penurunan dari masing-masing perusahaan lebih besar dibandingkan prosentase penurunan IHSG. (lihat tabel 1).

Tabel 1. Pergerakan Harga Saham Perusahaan BUMN Bidang Konstruksi dengan IHSG Per Minggu dalam Kurun Pengamatan

Minggu ke-	IHSG	ADHI	PTPP	WIKA	WSKT
1	-0,19%	-0,75%	-0,55%	0,10%	-
2	0,04%	-0,10%	-0,69%	-0,87%	0,35%
3	-0,12%	-1,43%	-1,56%	-0,95%	2,08%
4	-0,62%	-1,17%	-1,50%	-0,32%	0,83%
5	-0,23%	0,28%	0,74%	0,89%	0,42%

					-
6	-0,39%	-2,49%	-1,49%	-0,78%	2,28%
7	0,24%	0,92%	1,73%	0,93%	1,94%
					-
8	-1,41%	-4,47%	-4,32%	-1,38%	4,00%
9	0,39%	0,22%	-0,67%	-0,84%	0,16%
					-
10	-2,74%	-6,51%	-8,35%	10,34%	9,70%
					-
11	-3,44%	-5,54%	-5,73%	-5,25%	5,93%
12	2,19%	3,89%	-0,65%	-0,55%	0,62%
					-
13	0,36%	-1,57%	-0,69%	0,58%	0,07%
14	0,03%	3,49%	4,38%	2,76%	3,69%
					-
15	-0,18%	-0,72%	-1,37%	-1,36%	0,88%
					-
16	-0,27%	-3,64%	-2,57%	-3,91%	1,60%
					-
Rata-rata	-0,40%	-1,22%	-1,46%	-1,33%	1,44%

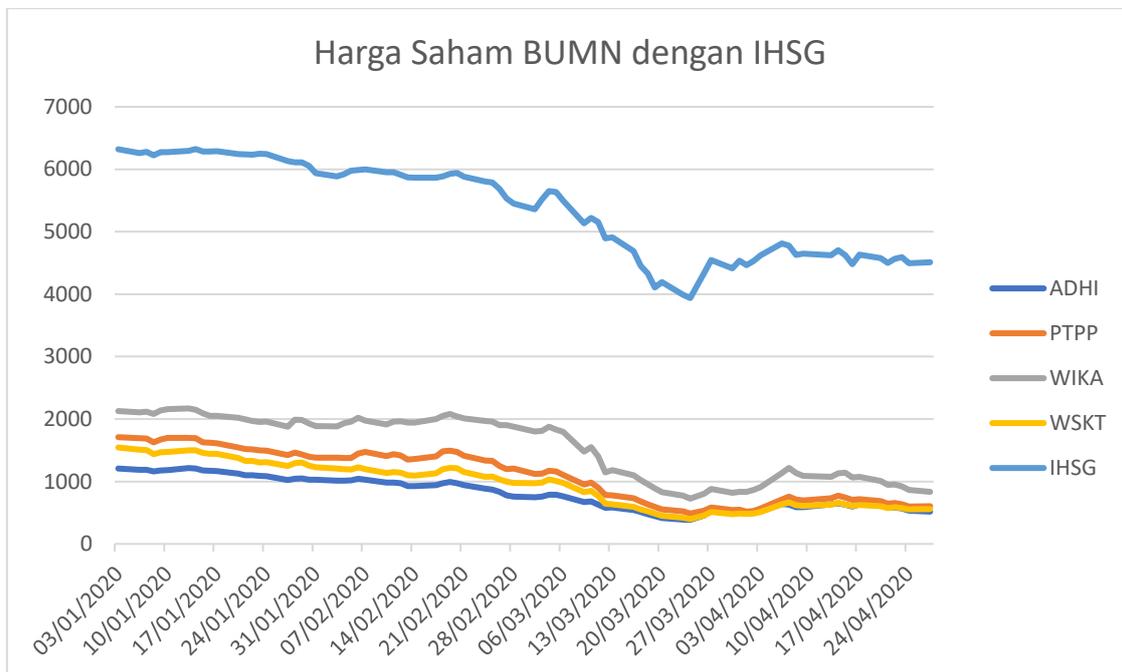
Sumber : *Yahoo Finance dan Market Watch.co*, diolah.

Jadi secara umum penurunan IHSG juga dipengaruhi oleh Perusahaan BUMN Karya yang juga mengalami penurunan harga sahamnya. Dari tabel tersebut nampak bahwa rata rata penurunan perminggu untuk IHSG adalah sebesar 0,40%. Sementara untuk BUMN Karya tersebut Rata-rata penurunan perminggunya yang paling tinggi adalah PT PP, disusul PT Waskita, PT Wika, dan yang mengalami penurunan harga saham perminggunya paling kecil adalah PT Adhi Karya.

Dengan memperhatikan tabel 1 diatas, nampak bahwa penurunan harga saham dari masing-masing saham BUMN Karya tersebut dari urutan yang tertinggi ke urutan terendah adalah PTPP, WSKT, WIKA dan ADHI.

Bagi investor gambaran diatas tentu sangat penting karena hal itu dapat menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan ketika akan melakukan investasi. Dalam kenyataannya bila seorang investor akan menginvestasikan dananya pada sektor konstruksi, dalam hal ini pada BUMN Karya diatas, maka perlu pula di pertimbangkan informasi keuangannya. Pada saat pembangunan infrastruktur sangat masif, BUMN karya sebagai perpanjangan tangan pemerintah telah mendapat tugas untuk mendukung program-program pemerintah tersebut. Akibatnya tentu ada kebijakan-kebijakan dibidang keuangan untuk melancarkan pelaksanaan tugas tersebut. Maka disamping faktor perubahan harga saham yang cenderung menurun tersebut, agar di lihat pula struktur modalnya, Likuiditasnya, Rentabilitas, kewajiban finansial dan sebagainya.

Sebagai gambaran terkait gambaran IHSG dan perubahan harga saham BUMN karya yang ada, dapat kita lihat dan pelajari dari grafik di bawah ini :



Gambar 4.
 Grafik IHSG, PT Wika, PT PP, PT WSKT, dan PT ADHI

Secara umum dapat kita lihat bahwa pengumuman terkait masuknya covid 19 di Indonesia telah mempengaruhi kinerja IHSG dan harga saham BUMN Karya, seperti saham PT Wijaya Karya, PT Pembangunan Perumahan, PT Waskita Karya dan PT Adhi Karya. Oleh karenanya investor perlu lebih hati-hati dalam membeli dan mengoleksi saham-saham tersebut. Perlu disesuaikan dengan tujuan dari masing-masing investor dalam berinvestasi. Demikian pula bagi emiten, perlu menata ulang program dan kebijakan perusahaan agar dapat menahan penurunan harga sahamnya dan membalikinya menjadi meningkat kembali dimasa-masa mendatang.

KESIMPULAN

Dari kajian dan pengamatan terhadap IHSG sebelum dan sesudah Pengumuman Covid 19 oleh pemerintah, serta melihat harga saham dari BUMN Karya yang melantai di Bursa Efek Indonesia dapat diketahui sebagai berikut :

1. Pada dasarnya IHSG di Bursa efek kita mulai menurun pada akhir tahun 2019 namun memang tidak terlalu besar. Situasi peningkatan penyebaran covid 19 mendorong penurunan IHSG di Bursa efek berlanjut. Setelah pemerintah mengumumkan adanya covid 19 masuk ke Indonesia, penurunan IHSG masih terjadi. Kajian ini dilakukan untuk mengamati dari awal Januari sampai akhir April 2020. Nampak bahwa penurunan IHSG masih konsisten terjadi.
2. Penurunan harga saham ternyata juga terjadi pada perusahaan-perusahaan BUMN Karya di Bursa Efek Indonesia. Dari kajian ini, tampak bahwa WIKA, PTPP, WSKT, dan ADHI juga mengalami penurunan hampir setiap minggu selama kurun

waktu pengamatan dari awal Januari sampai dengan akhir April 2020. Rata-rata penurunan harga saham pada masing-masing BUMN Karya tersebut adalah WIKA (-1,33%), ADHI (-1,22%), PTPP (-1,46), dan WSKT (-1,44%).

3. Penurunan Harga saham tersebut secara relatif terbesar pada PTPP, yaitu sebesar -1,46% rata-rata per minggu dalam kurun pengamatan kurang lebih 4 bulan dari awal Januari sampai akhir April., Sedang yang mengalamipenurunan terendah adalah PT Adhi Karya, yaitu (-1,22%).
4. Harga saham sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena pengamatan ini terjadi pada kuartal I, dimana perusahaan masih baru saja menyelesaikan pembuatan laporan keuangan perusahaan, maka untuk ke depannya, faktor-faktor kinerja keuangan menjadi penting untuk diperhatikan agar bagi perusahaan dapat menjaga agar harga saham tidak melorot terus, sementara bagi investor perlu jeli dalam memilih saham pilihannya untuk berinvestasi agar ke depannya akan memberikan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia,(2010)., Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia, Jakarta: Indonesia Stock Exchange.
- Fanni, C.M., Reaksi Pasar Modal Terhadap Bencana Banjir Jakarta Tahun 2013 (Event Study Pada Saham Perusahaan Asuransi Yang Listing di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB 1(2)*.
- Farid Harianto, et.al (Penyunting), (1998). Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia, PT Bursa Efek Jakarta, Jakarta.
- Ikriyah, N., A.W. Mahsuni, dan M.C. Mawardi, (2016). Analisis Dampak Akuisisi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pengakuisisi PT. PP Properti Tbk Pada PT Wisma Seratus Sejahtera. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi 6 (08)*
- Jogiyanto, H. (2010). Teori Portofolio dan Analisis Investasi (edisi ketujuh), BPFE, Yogyakarta.
- Mamduh M. Hanafi, (2006). Manajemen Risiko, UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Manurung, H, (2019). PengaruhPemilu Serentak Terhadap Return Saham di Indonesia (Studi Kasus Saham LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia). *Journal for Business and Entrepreneurship 3(1)*
- Nastiti Rizky S., et al, (2020). Dampak Pandemi Covid 19 di PT Bursa Efek Indonesia (BEI), *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, Vol.1, No.1, Februari 2020
- Robert Ang, (1997). Buku Pintar Pasar Modal Indonesia, Media Soft Indonesia, First Edition.
- Tandelilin, E. (2017). Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi., PT Kanisius, Yogyakarta.

William F.Sharpe, Gordon J.Alexander, Jeffery V. Bailey, (1997). Investasi (Edisi Bahasa Indonesia) Jilid 1, Alih Bahasa Henry Nyooliangtik, Agustiono, Prenhallindo, Jakarta.

Yuwono, A., (2013). Reaksi Pasar Modal di Bursa Efek Indonesia Terhadap Pengumuman Peristiwa Bencana Banjir yang melanda Daerah Khusus Ibu Kota. Jurnal Nominal, II (2), p. 135-150